

# Analisis Tingkat Ketertarikan Penggunaan *E-Learning* Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Prodi Bahasa Mandarin Universitas Widya Kartika Surabaya

Tiffany Samantha Dermawan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Widya Kartika

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji tingkat ketertarikan penggunaan e-learning terhadap proses pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Widya Kartika Surabaya. Kuisisioner dibagikan kepada 64 responden yang merupakan mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Widya Kartika Surabaya pada bulan Juli 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan data pendukung dari wawancara, yang diolah menggunakan program SPSS. Kesimpulan dari penelitian ini ialah tingkat ketertarikan penggunaan e-learning terhadap proses pembelajaran tidak memiliki kecenderungan positif maupun negatif atau dapat dikatakan netral bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Widya Kartika Surabaya.

**Kata Kunci :** tingkat ketertarikan , e-learning, Bahasa Mandarin, mahasiswa

## Abstract

*This research was conducted to examine the effect of e-learning on students of the Mandarin Language Study Program at Widya Kartika University in Surabaya. The questionnaire was distributed to 64 respondents who were active students of the Widya Kartika University Surabaya Language Study Program in July 2020. The type of research used was quantitative with supporting data from interviews, which were processed using the SPSS program.*

**Keywords :** *the level interest; e-learning; Chinese Language; Students*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman Bahasa Mandarin sudah mulai diajarkan baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah, yang dimulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TKK) hingga Universitas. Saat ini ada pula sekolah menggunakan Bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantarnya. Adapun universitas yang menyediakan jurusan Bahasa Mandarin, salah satunya adalah Universitas Widya Kartika Surabaya.

Berdasarkan putusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ( Kemendikbud) yang dicakup dalam Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease

(Covid – 19), mendukung pembelajaran metode dalam jaringan (*e-learning*). (Kemendikbud, 2020). Menurut Koohang dan Harman (dalam Koohang, Riley dan Smith, 2009:92), menyatakan bahwa *e-learning* merupakan metode yang berkaitan pada seluruh aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran, pengajaran dan belajar melalui media elektronik. Koohang (2004) menyatakan bahwa, desain instruksional yang tepat yang termasuk prinsip dan teori belajar adalah kritis terhadap kesuksesan *e-learning*.

Fungsi *e-learning* dalam pembelajaran dapat dikategorikan atas 3 bentuk (Rahmasari, Rita, 2012) : *suplement* (tambahan), *complement* (pelengkap), atau *enrichment* (pengayaan). Karakteristik *e-learning* adalah

<sup>\*</sup>)Penulis Korespondensi

produktif, dimana muncul banyak ide kreatif yang dihasilkan; inovatif, dimana munculnya terobosan-terobosan baru dalam pembelajaran yang melengkapi model pembelajaran konvensional; efisien, dimana lebih berdaya guna dipandang dari aspek finansial, tenaga, atau waktu; fleksibel, dimana model pembelajaran bervariasi, beragam, luwes dan kaya dengan metode/pendekatan; interaktif, dimana kegiatan yang berbasis stimulus-respons, sehingga interaksi intensif terjadi antara guru dan siswa, serta antara siswa dan siswa (Kusumah, 2011).

Salah satu instansi pendidikan yang menerapkan *e-learning* adalah Universitas Widya Kartika Surabaya, khususnya untuk Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin. Seperti yang kita ketahui penerapan pembelajaran *e-learning* lebih susah diterapkan pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin karena Bahasa Mandarin memiliki 4 aspek terpenting, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui tingkat ketertarikan penggunaan *e-learning* terhadap proses pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Widya Kartika.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana tingkat ketertarikan penggunaan *e-learning* terhadap proses pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Widya Kartika Surabaya? Menurut Slameto (2010 : 2), belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Muslich (2011 : 196) belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman dan mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak

didik. Dengan demikian, belajar mengajar adalah sebuah aktifitas dari suatu lingkungan untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Sedangkan *e-learning* sampai saat ini belum memiliki definisi baku, menurut Gilbert & Jones (2001) dan Michael (2013) *e-learning* berarti segala bentuk aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik untuk belajar. *E-learning* diadakan untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh adalah sebuah proses belajar di mana peserta didik dan tenaga pengajar terpisah oleh jarak dan waktu. *E-learning* bukan hanya sekedar media saja, tetapi terdapat pula metode dan strategi untuk memfasilitasi manusia dalam belajar, baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Chandrawati (2010) *e-learning* berarti suatu proses pembelajaran jarak jauh dengan cara menggabungkan prinsip-prinsip di dalam proses suatu pembelajaran dengan teknologi.

Berikut adalah karakteristik *e-learning* menurut Little John dan Pegler (2007 :12 – 14).

#### 1. Personalisasi

Dengan *e-learning* peserta didik dapat mengukur kecepatan belajarnya sendiri sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya. Dengan sistem online, para pengajar dan peserta dapat mengizinkan atau menolak interaksi dari user lain.

#### 2. Keamanan

Dengan bantuan media yang digunakan, penyimpanan data lebih aman dilakukan dengan sistem, karena dapat tersimpan dengan baik, selama tidak ada kerusakan pada server. Sedangkan dengan bentuk cetak rusak karena faktor usia, kecelakaan dan musibah sangat mudah untuk menghancurkan dokumen tersebut

#### 3. Belajar Mandiri

Dengan *e-learning* peserta didik dapat melihat kembali materi yang ingin diketahui.

\*)Penulis Korespondensi

Dapat meningkatkan inisiatif untuk mencari informasi tambahan agar mempercepat kemampuan individu dalam memahami materi.

#### 4. Tracking

Dengan *e-learning* pendidik dapat melakukan penggalan aktivitas yang dilakukan peserta didik mengenai penggunaan waktu dan bantuan serta tugas yang berhasil diselesaikan. Informasi yang didapat dengan pelacakan ini dapat digunakan sebagai peringatan ketika peserta didik mendapatkan kesulitan dalam pembelajaran, serta memberikan informasi kepada pendidik materi apa saja yang dibutuhkan oleh para peserta didik.

#### 5. Aplikasi Pihak Ketiga

Kemajuan teknologi yang dilengkapi dengan internet dan aplikasinya menjadi landasan yang ampuh untuk mengembangkan materi yang menarik. Dengan pemberian materi yang menarik dapat meningkatkan kemudahan dan kenyamanan belajar bagi para siswa, sehingga pembelajaran lebih berkualitas. Dalam penggunaannya, teknologi ini didukung oleh internet dan banyak aplikasi oleh pihak ketiga.

## 2. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Widya Kartika Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020. Penelitian ini menggunakan *purposive random sampling*. *Purposive sampling* adalah sebuah teknik penelitian dimana respondennya telah ditentukan dengan kriteria agar dapat menjawab permasalahan dari peneliti. Berikut adalah beberapa kriteria responden untuk dijadikan sampel : (1) Responden merupakan mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Widya Kartika, (2) Responden merupakan mahasiswa yang masih mengikuti kelas online.

Jenis penelitian yang digunakan adalah

penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:7) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data primer menggunakan kuisisioner dan wawancara. Kuisisioner dibagikan secara *online*, yaitu berupa *link* menuju kuisisioner peneliti di *google form*. Penyebaran *link* kuisisioner disebarikan secara *online* melalui sosial media seperti *Line*, *Instagram*, dan *Whatsapp* dengan metode *broadcast* dan juga *direct message* responden beserta dengan kriteria yang dibutuhkan. Kuisisioner yang disediakan berupa *closed ended question* dimana peneliti sudah menyediakan pilihan jawaban bagi responden, sehingga responden bisa langsung memilih dari jawaban yang disediakan. Responden diberikan pertanyaan yang dapat dijawab dengan *likert-type scale*. Sampel/responden penelitian akan mengisi kuisisioner dengan pilihan-pilihan berupa angka yang disediakan oleh peneliti. Berikut kategori skala *likert* yang diterapkan dalam kuisisioner penelitian ini :

Sangat Setuju (SS) : Bernilai 5

Sangat Tidak Setuju (STS) : Bernilai 1

Berdasarkan data primer yang telah dikumpulkan melalui kuisisioner, peneliti selanjutnya melakukan analisa data. Sebelum menganalisa data, data yang diperoleh diolah menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS) 16.0 setelah itu baru dianalisa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisisioner yang kemudian dilakukan uji validitas terhadap kuisisioner tersebut.

Menurut Simamora (2002, p. 58) uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen dianggap valid apabila dapat mengukur apa yang diinginkan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan penelitian

<sup>\*</sup>)Penulis Korespondensi

pendahuluan berupa wawancara kepada 20 responden secara acak yang merupakan mahasiswa yang masih mengikuti pembelajaran *online* Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Widya Kartika. Penelitian pendahuluan dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat ketertarikan apa saja yang dialami oleh responden dalam pembelajaran *e-learning*. sehingga dengan dilaksanakannya penelitian pendahuluan dapat ditemukan beberapa tingkat ketertarikan positif dan negatif dari pembelajaran *e-learning*, yang kemudian menjadi dasar dari penelitian ini dan pembuatan kuisisioner lanjutan. Berikut adalah hasil dari penelitian lanjutan yang peneliti dapatkan.

Tahap kedua adalah penyebaran kuisisioner, penyebaran dilakukan untuk *pilot study* pada tanggal 6 Juli 2020. Terkumpul 30 kuisisioner yang dapat diolah untuk *pilot study*. Setelah itu peneliti melakukan uji validitas dan realibilitas untuk mengetahui apakah kuisisioner penelitian ini dapat dipercaya dan valid. Kemudian penyebaran kuisisioner dilanjutkan sampai tanggal 8 Juli 2020. Kuisisioner yang terisi sebanyak 64 kuisisioner. Akan tetapi yang dapat diolah sebanyak 50 kuisisioner dan mendapatkan *respond rate* sebesar 78,1%. Sedangkan hasil yang tidak dapat diolah adalah hasil yang bukan merupakan mahasiswa yang masih mengikuti pembelajaran *e-learning*.

Untuk pengujian reliabilitas ditemukan bahwa aktivitas yang digunakan sebagai indikator mendapatkan hasil 0.858 dimana alasan yang digunakan sebagai indikator memiliki hasil di atas 0.6 dan mendekati 1.0 sehingga dapat dikatakan reliabel.

Untuk menentukan kelas interval, peneliti menggunakan rumus :

$$k = 1 + (3,3 \log n)$$

$$k = 1 + (3,3 \log 50)$$

$$k = 1 + (3,3 \times 1,69)$$

$$k = 1 + (5,6)$$

**k = banyak kelas**

**n = jumlah data (50 responden)**

Sehingga dapat ditemukan kelas yang didapatkan sebanyak 7 kelas. Sedangkan untuk lebar kelas secara global peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C = \frac{R}{k}$$

$$C = \frac{(5 - 1)}{7}$$

$$C = \frac{4}{7}$$

$$C = 0,57$$

$$C \approx 0,6$$

**C = lebar kelas**

**R = Range = selisih nilai tertinggi – nilai terendah.**

Sehingga pembagian kelas secara global dapat dibagi menjadi 7 kelas, yaitu :

Kelas pertama bernilai 1,0 – 1,5 Sangat Tidak Setuju

Kelas kedua bernilai 1,6 – 2,1 Tidak Setuju

Kelas ketiga bernilai 2,2 – 2,7 Antara Tidak Setuju dan Netral

Kelas keempat bernilai 2,8 – 3,3 Netral

Kelas kelima bernilai 3,4 – 3,9 Antara Netral dan Setuju

Kelas keenam bernilai 4,0 – 4,5 Setuju

Kelas ketujuh bernilai 4,6 – 5,0 Sangat Setuju

Dari hasil deskripsi tingkat ketertarikan positif responden terdapat 3 pengaruh yang berada pada kelas interval antara netral dan setuju, 3 pengaruh tersebut adalah memiliki waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan, dapat melihat kembali materi yang telah diberikan, dan jadwal perkuliahan menjadi lebih mudah diatur. Responden dapat melihat kembali materi yang diberikan, bagi peneliti, hal ini dapat dilakukan dengan pembelajaran *e-learning*, karena dengan adanya aplikasi pihak ketiga, maka responden dapat merekam kegiatan kelas tersebut. Adapun

kemudahan dalam mengatur jadwal perkuliahan karena dengan penggunaan *e-learning* tidak ada gangguan eksternal, sehingga lebih mudah untuk jadwal penggantian kelas.

Adapun 3 tingkat ketertarikan positif lainnya yang berada pada kelas interval netral, yaitu materi yang didapatkan menjadi banyak karena dapat mencari referensi tambahan, lebih dapat mempersiapkan pelajaran sebelum dimulainya proses pembelajaran, dan proses belajar mengajar lebih maksimal dilaksanakan dengan *e-learning*. Materi yang responden dapatkan menjadi banyak karena dengan keterbatasan ruang dan waktu, para mahasiswa tidak memiliki banyak waktu untuk bertanya jika ada materi yang kurang mereka pahami sehingga, mendorong minat mahasiswa untuk mencari tahu tentang materi yang kurang mereka pahami hingga mahasiswa dapat paham dari materi tersebut. Lebih dapat mempersiapkan pelajaran sebelum dimulainya proses pembelajaran, hal ini hanya dapat dilaksanakan ketika penggunaan *e-learning* karena jika pembelajaran dilakukan dengan *e-learning* maka, mahasiswa memiliki efisien waktu karena tidak memerlukan waktu untuk perjalanan ke tempat belajar sehingga waktu tersebut dapat digunakan untuk mempersiapkan pelajaran yang akan dimulai dari rumah.

Ada pula tingkat ketertarikan positif yang termasuk dalam kelas antara netral dan tidak setuju, yaitu dapat membuat siswa lebih fokus karena berada di rumah sendiri. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran dilakukan di tempat yang menurut mahasiswa merupakan tempat yang nyaman untuk melakukan segala sesuatu.

Sedangkan dari hasil deskripsi tingkat ketertarikan negatif responden terdapat 3 pengaruh yang berada pada kelas interval setuju, antara lain ketidak stabilan jaringan dapat membuat tertinggal pelajaran. Hal ini sangat mungkin terjadi apabila jaringan yang

digunakan tidak memiliki signal yang bagus, sehingga dapat beresiko dalam tertinggal pelajaran, sedangkan pada kelas tatap muka hal ini tidak mungkin terjadi. Pengaruh berikutnya adalah ketidakstabilan jaringan membuat dosen tidak dapat mendengarkan secara jelas setiap pelafalan, hal ini sangat mungkin terjadi dalam mata kuliah percakapan, sehingga bagi peneliti hal ini dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Pengaruh ketiga adalah keterbatasan jaringan dapat membuat pengajar memberikan banyak tugas dengan minimnya penjelasan, ada 2 faktor yang memungkinkan hal ini terjadi yang pertama adalah faktor jaringan dan yang kedua adalah kurangnya pengetahuan akan penggunaan aplikasi pihak ketiga, sehingga para pengajar tidak dapat leluasa dalam proses pembelajaran. Sehingga pihak universitas lebih dapat menciptakan aplikasi pihak ketiga untuk kalangan *intern* dan memberikan pelatihan khusus untuk para tenaga pengajar agar dapat mengoperasikan aplikasi pihak ketiga dengan lebih baik.

Adapula tingkat ketertarikan negatif yang berada dalam kelas antara netral dan setuju. 2 tingkat ketertarikan negatif tersebut adalah keterbatasan jaringan dapat membuat materi yang disampaikan kurang maksimal, dan membuat mahasiswa lebih pasif dalam mengikuti interaksi di kelas. Membuat mahasiswa lebih pasif dalam mengikuti interaksi di dalam kelas sangat mungkin terjadi karena jaringan yang kurang mendukung dapat membuat keterlambatan penyampaian, hal ini dapat terlihat ketika para mahasiswa diminta untuk membaca bersama. Lain halnya ketika pembelajaran secara tatap muka mahasiswa dapat membacanya secara bersama, sedangkan ketika pembelajaran *e-learning* mahasiswa dapat menangkap suara ada yang lebih cepat ada pula yang lebih lambat.

Adapun tingkat ketertarikan negatif yang berada dalam kelas netral, yaitu tidak dapat melihat cara dosen melafalkan kosa kata karena minimnya fasilitas (kamera yang kurang jelas)

dan membuat jadwal perkuliahan menjadi tidak teratur. Jadwal perkuliahan menjadi tidak teratur dapat diartikan waktu pembelajaran menjadi berkurang karena pembelajaran *e-learning*, misalnya yang seharusnya dilaksanakan secara tatap muka, durasi waktunya lebih lama, sehingga para pengajar dapat lebih memperhatikan durasi pengajarannya agar menjadi sesuai.

Dari penelitian ini dapat ditemukan rata – rata secara global dimana rata –rata tingkat ketertarikan positif berada pada angka 3,2 yang berada pada kelas keempat dimana menunjukkan pembelajaran *e-learning* bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Widya Kartika Surabaya adalah netral. Sedangkan untuk rata – rata tingkat ketertarikan negatif berada pada angka 3,87 dimana angka tersebut berada di kelas kelima, yaitu antara netral dan setuju.

Menurut hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan, peneliti mendapatkan hasil wawancara sebagai berikut. Mata kuliah mendengar dan berbicara tidak terlalu berdampak apabila dilakukan dengan *e-learning* karena secara garis besar pelaksanaan kelas kurang lebih sama ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Jika ada kosakata yang responden tidak paham untuk pelafalannya, mereka dapat mencari dari kamus elektronik yang dapat mengeluarkan suara, ataupun bertanya dengan dosen dan mahasiswa lain yang lebih memahami setelah selesai kelas. Dengan *e-learning* sedikit membuat materi menjadi berkurang karena keterbatasan waktu dan jaringan. Dalam segi tugas – tugas yang diberikan dosen lebih bervariasi dan lebih memanfaatkan teknologi.

Sedangkan dalam mata kuliah membaca dan menulis, tingkat ketertarikan yang muncul dengan adanya *e-learning* tidak terlalu besar karena mata kuliah tersebut tidak terlalu membutuhkan banyak penjelasan. Ada satu hal yang disayangkan, yaitu dengan penggunaan *e-learning* dapat membuka kamus elektronik

ketika mengerjakan tugas membaca dan menulis pada saat *e-learning* merupakan dampak positif, sedangkan sebenarnya dampak ini merupakan dampak negatif karena ketika menghadiri kelas tatap muka, tidak dapat membuka kamus elektronik. Ada pula yang menyadari bahwa hal tersebut merupakan dampak negatif dari pembelajaran *e-learning*. Dengan penggunaan *e-learning* banyak penggunaan gadget untuk mengetik, maka *e-learning* berdampak pada penulisan, sehingga ada beberapa kosakata yang lupa untuk cara penulisannya.

Bagi mata kuliah komprehensif, mata kuliah ini sedikit susah dilaksanakan dengan *e-learning* karena tata bahasa sedikit susah dipahami ketika dilaksanakan secara *online*. Namun, dengan adanya pembelajaran *online* para responden semakin berinisiatif untuk mencari tahu lebih lanjut materi yang mereka kurang pahami. Dapat pula dengan bertanya kepada dosen atau teman yang lebih paham setelah kelas berakhir. Untuk tingkat kesulitan tugas yang diberikan lebih susah dibandingkan ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka.

Secara menyeluruh, tingkat ketertarikan positif yang dirasakan para responden secara global adalah responden lebih mandiri dalam mencari informasi tambahan, semakin aktif dalam mengerjakan tugas – tugas yang diberikan. Adapula tingkat ketertarikan negatif yang dirasakan oleh responden, yaitu kurangnya kedisiplinan diri dalam menggunakan kamus elektronik, sulitnya memahami materi yang diberikan dan kurangnya penjelasan dari tenaga pengajar.

Dengan demikian, dari hasil kuisioner dan wawancara terdapat persamaan antara hasil dari jawaban yang diberikan. Persamaan yang ditemukan dari hasil jawaban responden adalah menurut responden mata kuliah yang memiliki tingkat ketertarikan terbesar dengan menggunakan *e-learning* adalah komprehensif, dapat kita lihat dari jawaban wawancara dan

jawaban pada kuisisioner menunjukkan angka tertinggi terdapat pada mata kuliah komprehensif (grammar) sebanyak 28%. Adapun persamaan lainnya, yaitu responden menjadi lebih aktif untuk mencari informasi tambahan ketika responden kurang memahami materi yang didapatkan.

#### 4. KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran *e-learning* tidak memiliki kecenderungan berpengaruh positif atau dapat dikatakan netral bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Widya Kartika Surabaya. Hal ini didukung dengan hasil kuisisioner dan wawancara terhadap responden yang menyatakan bahwa tingkat ketertarikan positif dari *e-learning* yang responden rasakan adalah adanya ketertarikan untuk lebih aktif dalam mencari informasi tambahan agar dapat menguasai materi yang diberikan. Adanya variasi dalam pemberian tugas yang membuat responden lebih kreatif dalam mengerjakan tugas agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Sedangkan untuk tingkat ketertarikan negatif yang didapatkan ialah antara netral dan setuju. Hal ini didukung dengan hasil kuisisioner dan wawancara terhadap responden yang menyatakan bahwa minimnya penjelasan dari tenaga pengajar membuat mahasiswa sulit untuk memahami sebuah materi. Ada pula pengajar yang tidak dapat menggunakan sistem *e-learning* ini dengan baik, sehingga hanya memberikan tugas tanpa penjelasan dan berkurangnya waktu belajar mengajar. Hasil ujian yang tidak bisa dikatakan valid karena dalam pengerjaannya dapat dilakukan secara bekerjasama maupun dengan bantuan kamus elektronik.

#### Daftar Pustaka

Dian Wahyuningsih, M., & Rakhmat Makmur. (2017). *E-Learning Teori dan Aplikasi*. Bandung : Informatika Bandung.

- Djamarah, S. B., & Anas, A. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka.
- Fathurrohman, P., & Sobry Sutikno. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Indonesia, K. B. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/analisis>
- Kemendikbud. (2020, May 29). *Kemendikbud terbitkan pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah*. Retrieved July 5, 2020, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>
- Kurniawan, A. (2014). *Analisis – Pengertian, Contoh, Tahap, Tujuan, Para Ahli*. Retrieved July 24, 2020, from <https://www.gurupendidikan.co.id/analisis/>
- N.K, R. (2012). *Strategi Belajae Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

\*)Penulis Korespondensi